

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Permasalahan antara Israel-Palestina sudah lama menjadi sorotan masyarakat dunia ketika kedua bangsa yang bertetangga itu saling berperang. Permasalahan ini berakar dari sejarah panjang yang dialami oleh kedua bangsa tersebut, lebih khususnya lagi adalah bangsa Arab dan bangsa Yahudi. Palestina dalam sejarah kuno dituliskan sebagai tanah kana'an, yaitu orang-orang kana'an yang bermukim dan bercocok tanam di tempat tersebut. ini ditemukan tertulis dengan jelas di tugu Adrimi, yaitu seorang raja Alkha (Tal-Al-A'tashenah) selama pertengahan abad ke-lima sebelum kristus.

Pada awalnya nama Palestina hanya digunakan untuk menyebutkan semua tanah suci di daerah tersebut. lalu nama ini berkembang menjadi nama resmi distrik ini sejak era Herdian. Nama ini digunakan oleh semua orang dan agama yang datang berziarah di tempat tersebut sehingga nama ini dapat di temukan pada laporan-laporan ziarah Kristen dan juga dalam tulisan-tulisan sejarah era Islam. Sehingga ini yang menjadi masalah dan konflik antara Bangsa Arab dan Yahudi.

Kehadiran pertama orang-orang Yahudi di tanah ini sekitar tahun 1800 SM, setelah sebelumnya mereka sempat hijrah ke Mesir selama berabad-abad.

Di bawah pimpinan Musa, mereka dibawa keluar lagi dari Mesir dan kembali ke Palestina sekitar abad 12 SM.

Sebelum kembali ke Palestina pada awalnya Yahudi ini terpecah-pecah dan tersebar ke berbagai negara dan benua khususnya benua eropa. Keadaan yang terpecah pecah ini yang kemudian digunakan oleh Yahudi untuk kembali bersatu dan akhirnya berhasil menjadi sebuah kerajaan di bawah pimpinan Talut (Saul). Dan selanjutnya pada abad ke 10 SM Daud putra Suleman mendirikan kuil pertama Yerusalem. Kerajaan inilah yang berlangsung berabad-abad dan sebagai landasan awal religius dan emosional kepentingan yahudi di Palestina.

Pada tahun 634 M, Palestina jatuh ke tangan Muslimin Arab di bawah pimpinan Umar Bin Khatab. Islampun berkembang pesat di Palestina sehingga orang-orang Palestina sudah merasa dirinya sebagai bagian dari dunia Arab.

Puncak dari imigrasi atau kembalinya bangsa Yahudi ke tanah Palestina yaitu pada peristiwa menyedihkan dalam sejarah "Holocaust" dimana terjadi penyiksaan dan pembantaian enam juta orang Yahudi oleh tentara Nazi Jerman pada tahun 1945. Akhirnya dengan keadaan yang tertekan seperti ini menimbulkan rasa Nasionalisme yang mendalam kepada bangsa Yahudi dan berhasil menjadi satu dan kuat untuk kembali lagi kepada tanah yang di

janjikan “Promise Land“ dan kemudian menjadi cikal bakal berdirinya negara Israel.

Konflik antara Israel dan Palestina telah yang berkepanjangan ini yang membuat masyarakat dunia turut mempercangkakan dan juga menjadi alat diplomasi oleh Negara-negara yang memiliki kepentingan baik langsung dan tidak langsung. Salah satu negara yang turut andil terlibat dalam konflik antara kedua bangsa ini adalah negara Amerika. Mereka meyakini bahwa konflik antara kedua bangsa tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu kebijakan politik luar negeri mereka.

Namun dalam catatan sejarah keterlibatan Amerika dalam konflik Israel- Palestina sangatlah buruk bagi masyarakat dunia, mereka meyakini bahwa Amerika yang menjadi penghalang perdamaian antara kedua bangsa tersebut melalui AIPAC-nya. Meskipun Presiden Terus berganti namun kebijakan di tanah palestina tidak akan berubah.

Terpilihnya Presiden baru Amerika Barack Hussen Obama pada tahun 2008 memberikan warna yang berbeda dan pandangan yang berbeda pula terhadap Timur Tengah khususnya Palestina, pada awal kampanyenya dia mengatakan bahwa pandangan Amerika terhadap Timur tengah haruslah berubah agar dapat mencapai perdamaian dunia. Menurut Obama bahwa kunci

stabilitas Dunia terletak pada Timur Tengah dan Perdamaian antara Israel-Palestina.

Dari sejarah hubungan Palestina, Israel, Amerika dan pernyataan Barack Obama tersebut maka penulis tertarik untuk mengkaji dan menganalisis masalah ini serta mewujudkannya dalam penulisan skripsi dengan judul :

“ Strategi Amerika Serikat dalam Proses Perdamaian Israel-Palestina Pada Periode Barack Obama 2008-2012”

B. Latar Belakang Masalah

Palestina merupakan sebuah Negara bekas jajahan Inggris pada tahun 1918, nama Palestina berasal dari kata Filistin (Pelishtim dalam bahasa Ibrani) mereka adalah orang-orang yang bermukim yang menetap di daerah pantai Laut Tengah dari Yope sampai Gaza sekitar tahun 1300-1200 SM. Sebelum kedatangan orang-orang Filistin tempat itu di kenal dengan nama Kanaan. Palestina terbagi menjadi empat bagian geografis yang membentang dari utara ke selatan, empat bagian itu mencakupi wilayah dataran pantai, daerah perbukitan tengah, celah Yordan, dan dataran tinggi Transyordania.¹

Suksesnya proyek Zionis untuk mengumpulkan kembali orang-orang yahudi yang tersebar di Eropa dan memulangkanya ke Palestina merupakan

¹bambang. *Negeri Palestina*. September 28, 2011. www.sarapanpagi.com (accessed September 3, 2011).

tonggak awal terjadinya emigrasi besar-besaran bangsa yahudi menduduki Palestina. Sebagai negara mandat Inggris sudah merupakan hal yang pasti emigrasi besar-besaran tersebut mendapatkan dukungan penuh dari kerajaan Inggris. Hal ini dapat dilihat dari pemerintah Inggris mengeluarkan surat resmi melalui menteri luar negeri James Artur Balfour untuk memberikan izin kepada Zionis untuk mendirikan sebuah rumah nasional bagi Yahudi di Palestina. juga tekanan yang dilakukan oleh Inggris kepada Khilafah Usmaniyyah (Palestina) untuk menerbitkan undang-undang yang mengizinkan orang asing untuk dapat memiliki properti dan tanah di Palestina dengan cara membeli. Undang-undang ini yang kemudian digunakan oleh zionis untuk membangun pemukiman Yahudi dengan cara membeli tanah-tanah perkotaan dan lainnya sehingga penduduk asli Palestina terpinggirkan.²

Imigrasi Besar-besaran Yahudi ke Palestina terbagi dalam lima gelombang. Yaitu gelombang pertama terjadi pada tahun 1882-1903, gelombang kedua 1904-1918, gelombang ketiga 1919-1923, gelombang keempat 1924-1932 dan gelombang kelima pada tahun 1933-1939. Mayoritas dari imigran Yahudi tersebut berasal dari Rumania, Rusia dan Polandia dengan total kelima gelombang tersebut adalah 366.645 jiwa. Dengan banyaknya imigran dan berbagai cara kotor yang dilakukan Zionis serta lobi yang kuat

² Fawzy Al-Ghadiry. *Sejarah Palestina : Asal Muasal Konflik Palestina - Israel*. Yogyakarta: Book Marks, 2010.

dengan Inggris, Prancis, Rusia dan Amerika dengan cara sepihak pada tanggal 14 Mei 1948 Israel mendeklarasikan diri sebagai sebuah Negara.³

Keterlibatan Amerika dalam mendukung Israel sudah terlihat jelas ketika Amerika mengakui Israel sebagai sebuah Negara dan langsung membuka hubungan diplomatik. Presiden Amerika saat itu Harry Truman secara diam-diam mengadakan pertemuan dengan pemimpin Zionis Haim Weizman untuk meminta dukungan berdirinya negara Yahudi 15 Mei 1948. Setahun setelah deklarasi Negara Israel, Amerika kembali campurtangan dengan memberikan bantuan US 100 juta bantuan ekspor untuk Israel. Bantuan ini digunakan untuk membantu Israel selama perang melawan Arab. Karena ketika deklarasi tersebut Negara-negara Arab seperti Mesir, Suriah, Irak, Libanon, Yordania, dan Arab Saudi menabuh genderang perang melawan Israel. Peran Amerika dalam menyokong Israel terus berlanjut, memasuki tahun ke-sepuluh Israel menjadi sebuah Negara, Israel mengampanyekan Negara moderen Yahudi dan melobi PBB serta mendapat dukungan penuh dari Amerika sehingga berimbas kepada pengusiran 750.000 warga Palestina tanah airnya sendiri.

Pergantian Presiden Amerika dari periode ke periode (sampai Presiden George W Bush) tidak membawa banyak perubahan dan juga warna baru dalam kebijakan politik Luar Negeri Amerika terhadap Israel. Secara substansial

³Sabara Nuruddin. *Zionis Dan Berdirinya Negara Israel*. September 3, 2010. www.hminews.com (accessed September 3, 2011).

kebijakan Amerika tidak akan berubah dan selalu mendukung Israel. Ini dapat dilihat dari sikap Presiden Amerika Johnson pada tahun 1966 menekan dewan keamanan PBB untuk menghentikan pemberian bantuan kemanusiaan kepada pengungsi Palestina yang melakukan kegiatan militer dan membentuk milisi untuk melawan Israel dengan alasan dapat mengganggu stabilitas keamanan dunia sehingga mereka tidak mendapatkan bantuan UNHCR. Keberpihakan Amerika juga pernah diperlihatkan pada saat Amerika mengancam akan keluar dari DK PBB dan akan menghentikan bantuan finansialnya kepada Badan Dunia itu, kalau DK PBB tidak menerima usulan dari delegasi Israel .⁴ Pada masa rezim Ronald Regan pada tanggal 16 februari 1988 juru bica gedung putih menyatakan bahwa sikap politik Amerika tentang perdamaian Timur Tengah masih sama yaitu semua rakyat Palestina, Bangsa Arab dan Muslim agar melepaskan tanah Palestina kepada Israel, apabila itu terwujud maka perdamaian di Timur Tengah akan terwujud. Ini mengabarkan bahwa posisi Amerika tidak netral dalam mencapai perdamaian dunia, kesetiaan Amerika kepada Israel yang membuat perdamaian itu tidak akan berakhir. Periode George Bush tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan Presiden-Presiden Amerika sebelumnya masih beranggapan bahwa perdamaian itu akan berakhir jika Palestina diserahkan kepada Israel, dan menutup pintu bagi Palestina untuk menjadi sebuah Negara merdeka, hubungan ini semakin harmonis ketika

⁴Ahmad Hambali. *Kolonialisme dan Deteroterialisasi Israel atas Palestina*. Januari 3, 2009. www.ahmadhambali.com (accessed September 3, 2011).

Kongres Amerika menyetujui usulan Israel untuk menjadikan kota Al Quds (Jerusalem) sebagai ibukota Israel pada tahun 1990 padahal Jerusalem merupakan zona internasional. Bahkan secara resmi Presiden Amerika Bill Clinton mengancam akan merevisi sikap dan hubungan Amerika dengan rakyat Palestina kalau mereka mengumumkan Negara Palestina merdeka secara sepihak.⁵

Memasuki abad ke-21 Amerika mulai mengencarkan kampanye demokrasi dan juga HAM kepada seluruh dunia khususnya di Timur Tengah namun seolah Amerika tutup mata tentang apa yang diperlakukan Israel terhadap Palestina. Bahkan Presiden Bush Junior (George Walker Bush) hampir dalam setiap mengeluarkan resolusi Amerika terus mengecam aksi perlawanan rakyat Palestina terutama aksi bom syahid. Mereka juga telah memasukan Jihad Islami, Hamas, Hizbullah dan hampir semua pergerakan perlawanan Palestina dalam daftar organisasi teroris internasional yang akan diperangi oleh Amerika. Disisi lain Amerika terus menyuplai peralatan militer kepada Israel dengan alasan dalam komitmen Amerika melawan teroris. Kebijakan Amerika untuk bersikap lunak terhadap Israel dianggap sebagai salah satu strategi politik Amerika di Timur Tengah untuk merangkul seluruh kepentingan Amerika di Timur Tengah yang kaya akan minyak bumi, terutama kepada negara-negara Arab sekutu Amerika.

⁵ *Ibid*

Terpilihnya Presiden Barack Obama pada tahun 2008 setidaknya memberikan setitik harapan bagi Bangsa Palestina dan perdamaian di tanah itu, Presiden berkulit hitam itu telah memberikan warna baru dalam kebijakan Amerika terhadap Timur Tengah khususnya bagi Palestina, Reformulasi kebijakan politik Amerika di bawah rezim Barack Obama terhadap Palestina di tandai dengan komitmen Barack Obama dalam menyelesaikan konflik Israel-Palestina dan juga perdamaian di Timur Tengah. Komitmen Obama untuk perdamaian Palestina ini tertuang dalam pidatonya ketika bertemu dengan Presiden Palestina Mahmoud Abbas di Ramallah pada tanggal 23 Juli 2008, dalam pidato tersebut Obama mengatakan akan melakukan yang terbaik untuk membawa Palestina dan Israel pada situasi damai sejak menit pertama menjabat Presiden Amerika.⁶

Dukungan Amerika untuk perdamaian Palestina dan Israel di bawah periode Barack Obama tersebut terus berlanjut dan makin gencar di kampanyekan terutama di kawasan Timur Tengah. Dalam kunjungannya ke Turki pada tahun 2009, dalam pidatonya Obama mengatakan sangat berkomitmen untuk membangun kembali hubungan AS dan rakyat di dunia muslim pada kepentingan bersama dan saling menghormati. Menurut Obama bahwa perdamaian dapat diwujudkan dengan didasarkan pada berdirinya dua

⁶ Joice Tauris A Santi. *"Obama Dan Palestina."* Kompas, 2011: 1.

Negara yang hidup berdampingan (Israel-Palestina)⁷. Komitmen Obama ditegaskan lagi di Washington dengan mengatakan bahwa AS meyakini bahwa negosiasi harus menghasilkan dua Negara dengan perbatasan permanen. Obama menegaskan bahwa perbatasan Israel-Palestina harus berdasarkan garis pada 1967 dengan pertukaran yang disepakati kedua pihak.⁸

Pada akhir tahun 2011 Obama kembali menegaskan komitmennya untuk Perdamaian Palestina terkait dengan proposal Palestina untuk menjadi anggota PBB yang mendapatkan penolakan dari Presiden Obama, hal ini dilakukan karena Amerika masih mampu untuk memediasi konflik Israel-Palestina, bukan dengan cara mendapatkan pengakuan masuk dalam forum PBB. Dalam pidatonya Obama menyatakan “Rakyat Palestina berhak memiliki negara yang berdaulat. Mereka sudah memimpikan hal ini sejak lama. Ini visi mereka yang tertunda sangat lama. Itu sebabnya Amerika terus membantu Palestina dari sisi keuangan dan waktu untuk membangun negara Palestina”⁹

Dengan demikian kebijakan Amerika pada rezim Obama ini cenderung ingin membangun kembali hubungan AS dengan rakyat dunia Muslim khususnya bagi Palestina, oleh karena itu hal ini menarik untuk di teliti lebih

⁷ *Ibid*

⁸ *Ibid*

⁹ Stevy Maradona. *Obama di PBB: Palestina Berhak Jadi Negara Berdaulat, Tapi Wilayah Israel Juga Harus Aman*. [http://www.republika.co.id/berita/internasional/palestina-israel/11/09/September 1, 2011](http://www.republika.co.id/berita/internasional/palestina-israel/11/09/September%201,2011).

lanjut, mengingat Periode Barack Obama sangat berbeda dengan rezim-rezim Presiden Amerika sebelumnya tentang kebijakannya di Bumi Palestina.

C. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang di atas dapat dirumuskan suatu pokok permasalahan yaitu “ Bagaimana Strategi Amerika Serikat dalam Proses Perdamaian Israel-Palestina Pada Periode Barrack Obama”?

D. Kerangka Pemikiran (Teori)

Untuk menganalisa masalah di atas tentang strategi Amerika Serikat dalam proses perdamaian Israel-Palestina pada masa pemerintahan Barack Obama, Penulis menggunakan teori dan konsep sebagai acuan untuk mendapatkan jawaban, adapun teori dan konsep yang dipakai adalah Teori Kepentingan Nasional, dan Konsep strategi.

D.I. Teori Kepentingan Nasional

Kepentingan Nasional menurut Hans. J Morgenthau

“Intisari Politik internasional identik dengan mitra dalam Negeri (kepentingan nasional). setiap Negara adalah untuk mengejar kekuasaan yaitu apa saja yang bisa membentuk dan mempertahankan pengendalian

suatu Negara atas Negara lain yang diciptakan melalui teknik-teknik paksaan maupun kerjasama”¹⁰

Maksudnya adalah bahwa politik luar negeri suatu Negara didasarkan kepada kepentingan politik domestik, atau bahwa politik luar negeri merupakan kepanjang tangan dari politik dalam negeri yang diformulasikan dalam kepentingan nasional suatu Negara.

Kepentingan Nasional Menurut Jack C Plano Dan Roy Olton

“Tujuan mendasar serta faktor paling penting yang menentukan dan memadu para pembuat keputusan dalam merumuskan politik luar negeri, kepentingan nasional adalah unsur vital bagi Negara, kemerdekaan, kemandirian, keutuhan wilayah, keamanan militer dan kesejahteraan ekonomi.”¹¹

Kepentingan nasional juga dapat diartikan sebagai:

“ kelangsungan hidup (survive) yang meliputi kemampuan untuk melindungi identitas fisik, mempertahankan rezim ekonomi politiknya dan memelihara identitas kulturalnya”¹²

Merujuk pada uraian teori diatas dapat menjelaskan dan menggambarkan mengapa Amerika serikat yang sebelumnya sangat pro

¹⁰ Hans. J Morghenthau. *Politik Antar Bangsa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010

¹¹ Jack C Plano Dan Roy Olton. *Kamus Hubungan Internasional*. Edisi ke 3. Hal 7

¹² Drs. Djumadi Anwar, Msi, *Diktat Politik Luar Negeri Indonesia*, HI UMY, hlm 52 2008

Israel kemudian pada masa pemerintahan Barrack Obama merubah kebijakan tersebut dengan mengatakan akan berkomitmen penuh terhadap perdamaian Palestina. Hal ini bukan merupakan hal baru ataupun aneh dalam percaturan hubungan internasional, kepentingan Nasional Amerikalah yang menyebabkan perubahan kebijakan atau bisa disebut dengan reformulasi baru. Dimana banyaknya tekanan dari dunia Internasional kepada Amerika juga kecaman-kecaman masyarakat internasional yang menuduh bahwa ketidak stabilan keamanan di Timur Tengah khususnya Palestina karena adanya intervensi dari Amerika yang sangat mendukung Zionis beserta Israelnya. Juga melemahnya dukungan Amerika di Timur Tengah khususnya Negara-negara sahabat sehingga kondisi ekonomi domestik Amerika menjadi terganggu, ketergantungan Amerika atas minyak bumi terhadap Negara- Negara Timur Tengah sangat besar sehingga harus mendapatkan solusinya. Juga mengenai keamanan nasionalnya, masyarakat Amerika terus dihantui oleh teror-teror yang dilakukan oleh kelompok-kelompok radikal timur tengah ataupun kelompok radikal muslim, sehingga ini sangat mengganggu keamanan nasional. Juga reaksi masyarakat internasional yang menuntut Amerika untuk segera menyelesaikan konflik antara Israel-Palestina, mereka menuding Amerika yang menjadi dalam drama konflik Israel-Palestina, perundingan dan segala bentuk mediasi apapun selalu condong terhadap Israel sehingga perdamaian tidak mencapai

titik temu. Hal yang paling mendasar adalah bahwa perubahan di Timur Tengah mengharuskan AS dan Israel melihat kawasan itu dengan pandangan baru.

D.II. Konsep Strategi

Hubungan Internasional dari era perang dingin sampai dengan era moderen ini tidak pernah terlepas dengan strategi, semua pelaku hubungan internasional baik individu, lembaga maupun Negara selalu menggunakan strategi dalam setiap interaksinya. Sehingga sangat erat hubungannya antara Hubungan Internasional dengan konsep strategi.

“Strategi adalah ilmu dan seni menggunakan kemampuan bersama sumber daya dan lingkungan secara efektif yang terbaik. Terdapat empat unsur penting dalam pengertian strategi, yaitu: kemampuan, sumber daya, lingkungan dan tujuan. Empat unsur tersebut sedemikian rupa disatukan secara rasional dan indah sehingga muncul beberapa alternative pilihan yang kemudian dievaluasi dan diambil yang terbaik. Lantas hasilnya dirumuskan secara tersurat sebagai pedoman taktik yang selanjutnya turun pada tindakan operasional. Rumusan strategi paling tidak mesti memberikan informasi apa yang akan dilakukan, mengapa dilakukan, siapa yang bertanggungjawab dan

mengoperasionalkan, berapa besar biaya dan lama waktu pelaksanaan dan hasil apa yang akan diperoleh.”¹³

Menurut Jonh P. Lovell dalam bukunya *Foreign Policy in Perspective*.

“strategi adalah serangkaian langkah-langkah (*moves*) atau keputusan-keputusan yang dirancang sebelumnya dalam suatu situasi kompetitif dimana hasil akhirnya tidak semata-mata bersifat untung-untungan”. “*Any Predesigned set of moves or series of decisions, in a competitive situation where the outcome is not governed purely by change*”¹⁴

Dalam hal ini strategi atau serangkaian langkah-langkah yang dilakukan oleh Amerika Serikat dalam upaya perdamaian antara Israel-Palestina, perundingan dan negosiasi dinilai merupakan langkah yang efektif untuk menyelesaikan perang yang berkepanjangan ini.

Konflik antara Israel-Palestina yang berkepanjang sangat mengganggu proses perdamaian dunia, terutama bagi Amerika sebagai Negara yang dalam kebijakannya ingin mewujudkan perdamaian dunia. Sehingga Amerika merasa perlu menjadi bagian dalam konflik Israel-Palestina agar proses perdamaian

¹³ Moechtar Mas'ud. Ilmu Hubungan Internasional disiplin dan Metodologi. Yogyakarta : LP3ES, 1994

¹⁴ Jonh P Lovell. *Foreign Policy in Perpsfective*. New York: Rinehart & Winston, 1970.1

dunia tidak akan terhabat. Dalam mewujudkan hal tersebut dibutuhkanlah strategi-strategi yang jitu dan formula-formula yang baru mengigit upaya untuk mendamaikan Israel-Palestina sudah hampir setengah abad namun sampai sekarang ini belum terealisasi. Salah satu strategi yang digunakan Amerika adalah menjadikan Palestina sebagai Negara yang merdeka dan menjamin keamanan bagi Israel, karena dua hal ini yang menurut Amerika menjadi akar permasalahan, tentang Palestina ingin merdeka dan diakui menjadi sebuah Negara dan Israel yang menuntut keamanan bagi warga negaranya yang merasa sering mendapat ancaman dari Palestina. Sehingga Amerika merumuskan bahwa solusi dua Negara yang sangat tepat untuk mengakhiri konflik berkepanjangan ini, dengan pembagian wilayah perbatasan permanen. Yang mana perbatasan Israel-Palestina harus berdasarkan garis pada 1967 dengan pertukaran yang disepakati kedua pihak.

E. Hipotesa

Berdasarkan pada teori dan konsep di atas maka dapat ditarik hipotesis bahwa Amerika terus melakukan upaya-upaya dalam membentuk perdamaian Israel-Palestina. Adapun upaya-upaya tersebut adalah:

- Amerika menggagas untuk menjadikan Palestina sebagai Negara yang merdeka dan menjamin keamanan bagi Negara Israel. Agar perdamaian dapat tercipta. (solusi dua Negara)
- Amerika melanjutkan serta mengawal perundingan dan negosiasi sebagai jalan penyelesaian konflik yang berkepanjangan.
- Amerika menggalang dukungan Internasional demi suksesnya perdamaian Israel-Palestina. kestabilan dan keamanan di kawasan tersebut menjadi prioritas kebijakan Amerika.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk lebih mengenal dan menganalisis konflik-konflik yang terjadi antara Israel-Palestina, dan juga campurtangan Amerika khususnya pada rezim Barack Obama.
2. Untuk mengetahui strategi-strategi dan kebijakan-kebijakan Amerika Serikat dalam mengatasi konflik Israel dan Palestina

G. Jangkauan Penelitian

Supaya dalam pembahasan ini tidak terlalu luas dan melenceng dari kajian masalah serta judul yang ada dan agar mudah dimengerti, maka penulis

membatasi tahun penelitian dari tahun 2008 saat terpilihnya Barack Obama sampai pada tahun 2012 dan hanya akan membahas serta menekankan pada strategi Amerika pada periode Barack Obama dalam proses perdamaian antara Israel dan Palestina. Tentang kampanye Barack Obama pada saat dia terpilih menjadi Presiden untuk menjalin komunikasi dan memperbaiki hubungan dengan masyarakat muslim, salah satu upayanya tersebut adalah untuk menjadi mediator dan mencari resolusi konflik antara Israel-Palestina karena Barack Obama menilai kunci dari menciptakan perdamaian dunia adalah menciptakan kembali perdamaian dan keamanan di Timur Tengah dan juga hidup berdampingan antara Israel dan Palestina.

H. Metode Pengumpulan Data

Metode yang dipakai penulis dalam pengumpulan data adalah berupa studi kepustakaan, dokumen-dokumen tidak terstruktur yang dilakukan dengan cara menghimpun data sekunder, informasi dari berbagai literatur-literatur yang relevan dengan masalah yang akan diteliti, dengan mengacu pada pertimbangan sebagai berikut :

1. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dalam mengkaji peristiwa masalah yang terjadi untuk mencari akar masalah menurut urutan waktu (kronologis). Erat kaitannya antara masa lalu dan masa

sekarang dapat dihubungkan sehingga dapat dilihat apakah peristiwa mempengaruhi perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat pada saat ini atau yang akan datang. Karena sejarah merupakan serangkaian peristiwa yang terjadi secara berulang-ulang.

2. Penelitian ini lebih bersifat eksploratif dan deskriptif, dimana data-data yang bersumber dari data sekunder di eksplorasi kemudian digambarkan suatu fenomena dengan aspek-aspek yang terkait dengan fenomena tersebut.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap seluruh isi skripsi ini sehingga antara satu dan lainnya saling berhubungan dan berkaitan, maka penulis disini akan menggunakan beberapa sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan, yang memuat Alasan Pemilihan Judul, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Kerangka Dasar Teori, Hipotesa, Tujuan Penelitian, Jangkauan Penelitian, Metode Pengumpulan Data dan Sistematika Penulisan.

BAB II. Perkembangan konflik Israel-Palestina, menjelaskan tentang asal mula Palestina, imigrasi bangsa Yahudi ke Palestina, pembagian wilayah Israel-Palestina, dan berdirinya Negara Israel serta Konflik Arab-Israel.

BAB III. Keterlibatan Amerika dalam konflik Israel-Palestina sebelum periode Barack Obama, menjelaskan tentang dinamika hubungan Amerika Serikat dan Israel, Peran Amerika Serikat dalam konflik Israel-Palestina, dan posisi Amerika Serikat dalam konflik Israel-Palestina.

BAB IV. Strategi Amerika Serikat dalam proses perdamaian Israel-Palestina pada periode Barack Obama, menjelaskan tentang perspektif Barack Obama dalam memandang konflik Israel-Palestina dan kebijakan-kebijakan Amerika Serikat terhadap perdamaian Israel-Palestina.

BAB V. Bab ini akan memuat kesimpulan, Penulis akan berusaha untuk mencari benang merah dan semua hal yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya dan sumbanganya terhadap studi ilmu Hubungan Internasional.